

IMPLIKASI SALAT BAGI MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK PEMBELAJAR

Abdullah Jawawi

Institut Parahikma Indonesia, Gowa

Abdullahjawawi85@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan salat sebagai sarana pendidikan budi luhur dan pri-kemanusiaan dilambangkan dalam ucapan salam sebagai penutup komunikasi dengan Allah swt. Ucapan salam adalah permohonan untuk keselamatan, kesejahteraan dan kebahagiaan orang banyak, baik yang ada di depan kita ataupun tidak dan ucapan sebagai pernyataan kemanusiaan serta solidaritas sosial. Dengan demikian salat diawali dengan takbir sebagai pernyataan hubungan dengan Allah swt., dan diakhiri dengan salam sebagai pernyataan hubungan dengan sesama manusia. Allah swt., memerintahkan salat kepada manusia tentu ada tujuannya. Tujuan tersebut bukanlah untuk kepentingan Allah melainkan untuk kepentingan manusia itu sendiri, ketenangan dan kebahagiaan hidup di dunia maupun kelak di akhirat.

Manusia adalah makhluk pembelajar, sehingga segala sesuatu yang dikerjakan tidak akan lepas dari proses belajar. Salat merupakan salah satu resep yang paling mujarab dalam membangun spirit belajar karena dapat menumbuhkan dan membangun kesadaran dari dalam diri masing-masing. Motivasi yang berasal dari dalam lebih memiliki makna yang kuat dibanding dengan dorongan apalagi paksaan dari luar.

Kata Kunci: *Implikasi, Salat, Manusia, Makhluk Pembelajar*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salat adalah suatu ibadah mahdhoh yang diwajibkan oleh Allah SWT sebagai cara untuk mencegah dari perbuatan keji dan munkar serta cara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Karena barang siapa yang salatnya tidak mendorong dirinya untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, maka ia tidak bertambah dekat hubungannya dengan Allah melainkan malah bertambah jauh.³⁰

Salat merupakan media komunikasi antara sang Khalik dengan seorang hamba. Media komunikasi ini sekaligus sebagai media untuk senantiasa mengungkapkan rasa syukur atas segala nikmat. Selain itu, salat bisa menjadi media untuk mengungkapkan apa pun yang dirasakan seorang hamba. Dalam psikologi dikenal istilah katarsis, secara sederhana berarti mencurahkan segala apa yang terpendam dalam diri, positif maupun negatif. Maka, salat bisa menjadi media katarsis yang akan membuat seseorang menjadi tentram hatinya.

Salat yang khushyuk mewujudkan ubudiyah yang benar-benar karena Allah, ikhlas, pasrah, rendah diri terhadap Dzat Yang Maha Suci. Dalam salat mereka meminta segala sesuatu kepada Allah dan meminta dari-Nya hidayah untuk menuju jalan yang lurus. Kepada-Nyalah seseorang berkenan memohon ijabah dan mencurahkan segala sesuatu, baik dalam hal cahaya hidayah, limpahan rahmat maupun ketenangan.

³⁰Abu Laits As Samarqandi, *Terjemah Tanbihul Ghafilin*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2005), h. 449.

Ibadah salat yang dilakukan dengan baik, berpengaruh bagi orang yang melakukannya. Ibadah yang dilakukannya membawa ketenangan, ketentraman dan kedamaian dalam hidup manusia. Manusia yang tenang hatinya tidak akan goncang dan sedih hatinya ketika ditimpa musibah.³¹

Salat sebagai salah satu bagian penting ibadah dalam Islam sebagaimana bangunan ibadah yang lain juga memiliki banyak keistimewaan. Ia tidak hanya memiliki hikmah spesifik dalam setiap gerakan dan rukunnya, namun secara umum salat juga memiliki pengaruh drastis terhadap perkembangan kepribadian seorang muslim. Tentu saja hal itu tidak serta merta dan langsung kita dapatkan dengan instan dalam pelaksanaan salat. Manfaatnya tanpa terasa dan secara gradual akan masuk dalam diri muslim yang taat melaksanakannya. Selain itu, salat yang ditunaikan dengan hati yang ikhlas akan memberikan implikasi kepada setiap individu umat manusia sebagai makhluk sosial yang diciptakan Allah swt. Salat tidak hanya mengandung nilai ubudiah semata akan tetapi juga mengandung hubungan baik dengan sesama makhluk Allah swt lainnya dan setiap muslim dituntut untuk merealisasikannya dalam bentuk perilaku kehidupan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana hakikat salat yang diperintahkan oleh Allah swt?
2. Bagaimana implikasi salat bagi manusia sebagai makhluk pembelajar?

³¹ Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: CV Karya Mustika, 2005), Cet. II, h. 119.

II. PEMBAHASAN

A. Hakikat Salat dalam Islam

Salat menurut pengertian bahasa adalah doa. Pengertian ini terlihat antara lain terlihat dari firman Allah QS. At-Taubah: 103,

صَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ

. . . dan doa-kanlah mereka, karena doa-mu merupakan ketentraman bagi mereka.³²

Salat menurut pengertian istilah ialah suatu ibadah yang mengandung perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam.³³ Salat disyariatkan pada malam isra' mi'raj. Hukumnya *fardhu*'ain bagi setiap Muslim yang mukallaf, yang ditetapkan dengan dalil *Alquran, sunnah* dan *ijma'*. Ayat Alquran yang berhubungan dengan salat antara lain adalah QS. Al - Bayyinah: 5 ;

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ خُنَفَاءَ، وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ، ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمَةُ

"Padahal mereka tidak diperintah melainkan supaya mereka menyembah Allah dengan mengikhlaskan diri karena-Nya, mereka menjauhi kesesatan, dan (supaya) mereka mendirikan salat dan memberi zakat karena yang demikian itulah agama yang lurus."³⁴

Adapun dalil sunnah antara lain sebagai berikut:

³² Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemah*, (Jakarta: CV. Penerbit J-Art, 2005), h. 205.

³³ Sayid Sabiq, *Fiqh al-sunnah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1983, Jilid. I), h.78.

³⁴ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemah*, h. 598.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامُ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ، وَصَوْمُ رَمَضَانَ، وَحُجُّ الْبَيْتِ مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

“Dari ibnu umar bahwa Nabi SAW bersabda: Islam dibuat di atas lima perkara: mempersaksikan bahwa tidak ada tuhan selain Allah, bahwa Muhammad adalah rosulullah, mendirikan salat, membayar zakat, puasa Ramadan dan melaksanakan Haji ke Baitullah.” (HR . muttafaq ‘alaih).

Secara lahiriyah salat berarti beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dengannya kita beribadah kepada Allah menurut syarat-syarat yang telah ditentukan. Adapun secara hakikinya ialah berhadapan hati (jiwa) kepada Allah, secara yang mendatangkan takut kepada-Nya serta menumbuhkan di dalam jiwa rasa kebesarannya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya “atau” mendzahirkan hajat dan keperluan kita kepada Allah yang kita sembah dengan perkataan dan pekerjaan atau dengan kedua-duanya.³⁵

Salat merupakan bagian dari ibadah mahdhah yang mempunyai tujuan pokok. Tujuan pokok ibadah adalah menghadap dzat tunggal yang disembah. Maka salat asal disyaratkannya ialah tunduk kepada Allah swt dengan ikhlas menghadap kepada-Nya, meletakkan diri sebagai hamba yang rendah dan kecil di hadapannya dengan mengingatkan jiwa agar selalu ingat kepada Allah swt.

³⁵ Abdul Hamid – Beni Saebani, *Fiqh Ibadah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 191.

Alquran telah membedakan ibadah salat dari segala bentuk peribadatan yang lain dengan mewajibkannya atas semua muslim mukallaf dalam keadaan apapun. Ibadah salat adalah kewajiban yang hakiki kepada muslim mukallaf, baik laki-laki maupun perempuan, kaya atau miskin, musafir yang dalam keadaan aman atau terancam pun tetap saja terkena kewajiban melaksanakannya.

Hukum wajibnya salat bagi seorang muslim diartikan ulama Syafi'iyah, Malikiyah, Hanafiyah dan Hambaliyah. Mereka sepakat menetapkan bahwa, yang dikatakan wajib ialah sesuatu yang diberikan pahala bagi orang yang melaksanakannya dan diberi dosa bagi orang yang meninggalkannya.³⁶

Tujuan salat sebagai sarana pendidikan budi luhur dan pri-kemanusiaan dilambangkan dalam ucapan salam sebagai penutup komunikasi dengan Allah swt. Ucapan salam adalah permohonan untuk keselamatan, kesejahteraan dan kebahagiaan orang banyak, baik yang ada di depan kita ataupun tidak dan ucapan sebagai pernyataan kemanusiaan serta solidaritas sosial. Dengan demikian salat diawali dengan takbir sebagai pernyataan hubungan dengan Allah swt., dan diakhiri dengan salam sebagai pernyataan hubungan dengan sesama manusia. Allah swt., memerintahkan salat kepada manusia tentulah ada tujuannya. Tujuan tersebut bukanlah untuk kepentingan Allah melainkan untuk kepentingan manusia itu sendiri, ketenangan dan kebahagiaan hidup di dunia maupun kelak di akhirat.³⁷

³⁶Tengku Muhamad Hasby Ash-Shidiqy, *Pedoman Salat*, (Semarang: PT. Pustaka Riski, 2000), h. 583.

³⁷ Rafiudin dan Almi Zainudin, *Terapi Kesehatan Jiwa Melalui Ibadah Salat*, (Jakarta: Restu Ilahi, 2004), h. 67.

Salat dengan gerakan-gerakan yang meliputi berdiri, ruku', sujud dan duduk, adalah sejenis olahraga, yang bila dijaga oleh manusia dan dilaksanakan dengan cara sempurna, maka akan bermanfaat pada kesehatan badan. Olahraga yang tepat adalah yang dapat mengakibatkan warna kulit kemerahan dan terasa memanas, serta kondisi badan yang lembab. Jika berolahraga sampai bercucuran keringat, maka hal itu termasuk perbuatan yang melampaui batas. Anggota tubuh yang banyak terlatih akan menguat sesuai dengan jenis olahraganya. Orang yang rutin berpikir akan memperkuat pemikiran-pemikirannya. Setiap anggota tubuh memiliki olahraga yang khusus.³⁸

B. Implikasi Salat Bagi Manusia Sebagai Makhluk Pembelajar

Gerakan salat memiliki karakteristik istimewa yang setara dengan prinsip-prinsip latihan olahraga yang benar.³⁹ Apabila gerakan-gerakan salat dilakukan dengan benar, selain menjadi latihan yang menyehatkan juga mampu mencegah dan menyembuhkan berbagai macam penyakit.⁴⁰

Melaksanakan salat dengan teratur dan rutin dapat menjamin tidak terjadinya gangguan penyakit dalam tubuh. Manfaat yang didapat kali pertama dari pelaksanaan salat lima kali dalam sehari semalam adalah penyembuhan penyakit tubuh. Kemudian, salat dapat menjadi terapi secara langsung apabila terdapat penyakit tubuh, sebelum penyakit tersebut parah

³⁸Hilmy Al-Khuly, *Mukjizat Kesembuhan Dalam Gerakan Salat*, (Jogjakarta: Hikmah Pustaka, 2007), h. 93.

³⁹ Syaikh Jalal Muhammad Syafi'I, *The Power of Salat*, (Bandung: MQ Publishing, 2006), h. 3.

⁴⁰ M. Latifatul Muzzamirah, *Buku Pintar Salat*, (Yogyakarta: Lentera Ilmu, 2011), h. 34.

dan kompleks. Maka, dengan salat, manusia seakan-akan berada di hadapan mesin yang akan mengecek kesehatan tubuhnya lima kali sehari. Dengan kata lain, seakan-akan manusia berdiri di hadapan penciptanya.⁴¹

Manfaat yang diperoleh dari ibadah salat juga tidak dapat dilepaskan dari fungsi manusia sebagai makhluk pembelajar. Pada dasarnya manusia dilahirkan sebagai makhluk pembelajar, tugas tanggung jawab dan panggilan pertama manusia adalah menjadi pembelajar. Manusia sebagai pembelajar memberikan kita sebuah pemahaman bahwa inilah keunikan manusia dibandingkan dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya.⁴²

Belajar adalah suatu proses dan aktivitas yang selalu dilakukan dan dialami manusia sejak manusia di dalam kandungan, buaian, tumbuh berkembang dari anak-anak, remaja sehingga menjadi dewasa, sampai ke liang lahat, sesuai dengan prinsip pembelajaran sepanjang hayat.

Secara teoritik, belajar dapat dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Dengan demikian buah dari proses belajar tersebut dapat berupa bertambahnya pengetahuan, adanya peningkatan keterampilan, semakin sempurnanya perilaku dan sikap serta semakin matang kepribadian. Dalam konteks proses memperoleh pengetahuan, kontak manusia dengan alam diistilahkan dengan pengalaman

⁴¹ M. Latifatul Muzzamirah, *Buku Pintar Salat*, h. 84.

⁴² Harefa Andreas, *Menjadi Manusia Pembelajar* (Jakarta: PT. Kompas Nusantara, 2005), h. 23.

(*experience*). Pengalaman yang terjadi berulang kali akan melahirkan pengetahuan (*knowledge*).⁴³

Dalam perspektif sains, ada anggapan bahwa pengetahuan sudah terserak dan tersebar di alam semesta ini, tinggal bagaimana manusia bereksplorasi, menggali dan menemukan kemudian memungutnya, untuk memperoleh pengetahuan. Begitu pentingnya makna pengalaman yang berujung pada terjadinya pengendapan akan pengetahuan, sehingga muncul pepatah: pengalaman adalah guru yang paling baik, *experience is the best teacher*.

Pada dasarnya semua manusia pernah mengalami atau memiliki pengalaman belajar yang sangat menakjubkan. Ketika bayi, kita mulai belajar menggerak-gerakkan organ tubuh, belajar mengidentifikasi, belajar berbicara, belajar berjalan dan sebagainya, nyatanya kita bisa bergerak, bisa mengenal lingkungan, bisa berbicara, dan bisa berjalan dengan sempurna. Artinya kita telah mampu berjuang menghadapi berbagai tantangan dalam belajar, seperti berkali-kali jatuh ketika belajar berjalan namun akhirnya berhasil dan sukses. Demikian pula ketika belajar naik sepeda, berapa kali kita jatuh dan terluka, namun kita tetap belajar terus tanpa menyerah dan akhirnya kita bisa naik sepeda bahkan berbagai kendaraan lainnya. Itu semua adalah pengalaman sukses belajar. Dalam berbagai sisi kehidupan lainnya masih banyak lagi pengalaman sukses belajar yang telah dan terus akan kita alami dari hari ke hari.

Akan tetapi dalam perkembangannya, manusia sering melupakan pengalaman sukses tersebut, atau barangkali justru tidak menyadari bahwa apa yang kita alami itu sebagai buah dari sukses belajar, sehingga tidak

⁴³<https://ulilalbabjong.wordpress.com/2012/01/23/manusia-adalah-makhluk-pembelajar/> (diakses tanggal 6 Juni 2018)

tumbuh keinginan untuk mengulangi dan menghadirkan sukses-sukses berikutnya dalam kehidupan yang lebih luas. Jikalau ruh belajar tersebut sudah terpatri dalam setiap individu dan menjadikan belajar sebagai kebutuhan (*need*), niscaya budaya belajar (*learning culture*) dapat terbangun dan terwujud.

Jika budaya belajar sudah mengkondisi dalam suatu masyarakat sekolah (*school community*) niscaya prosesi ujian nasional, ulangan akhir semester atau evaluasi apapun tidak akan memicu kegalauan bagi para siswa, orang tua, maupun sekolah itu sendiri.

Salah satu resep yang paling mujarab dalam membangun spirit belajar ini adalah dengan menumbuhkan dan membangun kesadaran dari dalam diri masing-masing, karena motivasi dari dalam lebih memiliki makna yang kuat dibanding dengan dorongan apalagi paksaan dari luar. Jika dorongan belajar berasal dari dalam diri setiap individu, tentu akan timbul pencerahan dan harapan. Akan tetapi kalau belajar harus dipaksa dari luar, yang terjadi adalah keterpaksaan yang pada gilirannya akan memicu kehancuran.

Salah satu dorongan yang berasal dari dalam adalah dengan mengevaluasi salat yang selama ini telah dikerjakan dan selanjutnya diperbaiki jika ada kekeliruan. Sebab salat yang dikerjakan dengan benar akan menghasilkan nilai-nilai psikologis yang akan memberikan dampak besar pada setiap individu sebagai makhluk pembelajar.

Dalam agama Islam, salat merupakan suatu hal yang diwajibkan kepada semua umat-Nya yang mana salat ini memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan manusia dan menjadi penentu kedekatan seorang makhluk kepada tuhan-Nya. Salat bertujuan untuk lebih mendekatkan diri kepada pencipta-Nya sebab ia merupakan media komunikasi antara seorang makhluk dan penciptanya. Dengan salat batinnya akan terus ingat akan

Tuhannya yang nantinya akan mencegah untuk berbuat apa yang dilarang oleh tuhan.

Sesungguhnya ucapan salat yang dibaca penuh pengertian, pemahaman dan penghayatan, akan menggerakkan hati sesuai dengan bacaan-bacaan yang diucapkan (hadir hati).⁴⁴ Pengaruh salat senantiasa ada pada diri pelaku salat. Dengan demikian, pandangan yang mengatakan bahwa pengaruh salat dalam mencegah pelaku salat melakukan perbuatan keji adalah mutlak, yakni pengaruh ini universal dan berkesinambungan, tetapi dalam batasan potensi bukan dalam bentuk sebab yang sempurna. Dan untuk menjadikan pengaruh potensial itu aktual, maka seseorang harus melenyapkan berbagai penghalang yang ada, sehingga pengaruhnya menjadi jelas dan nyata.

Dengan demikian, maka tidak adanya pengaruh untuk dapat menjauhi berbagai perbuatan dan akhlak yang tercela dikarenakan adanya berbagai rintangan yang menghalangi pengaruh tersebut. Oleh karena itu, tatkala salat yang senantiasa dikerjakan oleh seseorang tidak memberikan pengaruh dan hasil, maka tidak diragukan lagi bahwa dalam diri si pelaku salat masih terdapat banyak halangan dan rintangan yang pada awalnya ia harus mengetahui bentuk rintangan tersebut kemudian berusaha untuk menghilangkannya.⁴⁵

Adapun nilai-nilai psikologis yang akan didapatkan dari ibadah salat yang dikerjakan oleh manusia sebagai makhluk pembelajar adalah sebagai berikut:

⁴⁴ M. Zainul Arifin. *Salat Mikhraj Kita*, (Jakarta:PT Grafindo Persada, 2002), h. 29.

⁴⁵ Musthafa Khalili, *Berjumpa Allah dalam Salat*, (Jakarta: Zahra Publishing House, 2007), h. 79

1. Menumbuhkan Sikap Kepemimpinan

Dalam suatu masyarakat pasti akan ada seorang pemimpin di dalamnya, sama halnya dengan salat. Dalam melaksanakan salat terutama salat berjamaah, dapat dipastikan pada saat itu sekumpulan atau beberapa orang akan melaksanakan suatu peribadatan kepada Allah swt., secara bersama-sama dengan dipimpin oleh satu orang yang disebut sebagai imam. Salat mengajarkan kita untuk menjadi pemimpin. Menjadi pengatur dan pemimpin bagi diri sendiri sekaligus pelajaran bagaimana menjadi pemimpin untuk orang lain.⁴⁶

Manusia sebagai makhluk pembelajar terlebih dahulu harus bisa memimpin dirinya sendiri dengan cara menjaga kebersihan diri, menjaga penampilan, mengatur waktu dan sebagainya. Selain itu makhluk pembelajar juga harus siap menjadi pemimpin untuk orang lain.

2. Menumbuhkan Sikap Disiplin

Dalam QS. An-Nisa': 103 Allah swt., berfirman:

فَإِذَا قُضِيَتْ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا
الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْفُوتًا

"Maka apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman."

⁴⁶ Salman Ar-Raisy, *Success With Salat*, (Yogyakarta: Pro-You, 2008), h. 212.

Di akhir ayat ini terkandung pesan bahwa salat itu diperintahkan menurut waktu yang telah ditentukan. Kerjakanlah salat menurut waktu sehari semalam: subuh, dhuhur, ashar, maghrib, dan isya'.⁴⁷ Secara tersirat ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam melaksanakan salat terdapat perintah untuk disiplin yang diperoleh dari ketepatan waktu dalam melaksanakan salat.

Manusia sebagai makhluk pembelajar harus senantiasa bersikap disiplin dalam segala hal, baik disiplin yang berkaitan dengan diri sendiri seperti disiplin dalam mengatur waktu belajar maupun disiplin yang berkaitan dengan orang lain seperti menepati janji dan sebagainya.

3. Menumbuhkan Sikap Tanggung Jawab

Salat adalah kewajiban yang harus dikerjakan oleh setiap muslim. Sehingga hal ini menjadikan salat sebagai salah satu bentuk tanggung jawab yang dimiliki oleh setiap muslim. Tanggung jawab merupakan keadaan dimana seseorang wajib menanggung segala sesuatunya yakni apabila terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan atau diperkarakan. Salat pun juga demikian, jika kita meninggalkannya maka kelak di hari akhir akan dituntut oleh Allah swt., karena salat merupakan kewajiban yang memang sudah menjadi kewajiban yang harus ditanggung oleh setiap muslim.

Manusia sebagai makhluk pembelajar harus senantiasa memiliki sikap bertanggung jawab, baik yang berkaitan dengan diri sendiri seperti bertanggung jawab atas barang-barang milik pribadi maupun tanggung jawab yang berkaitan dengan orang lain seperti bertanggung jawab atas amanah yang diberikan kepadanya.

⁴⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz V*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 256.

4. Melatih Untuk Menjaga Kebersihan

Sebelum melaksanakan salat, terlebih dahulu melakukan ritual pembersihan diri yakni wudhu. Wudhu secara bahasa berarti keindahan dan kecerahan. Wudhu merupakan salah satu syarat sahnya salat, sehingga tidak akan sah salat seorang muslim sebelum suci dari hadats yakni dengan berwudhu.⁴⁸ Allah swt., berfirman dalam QS. Al – Ma’idah: 6;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ
وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan salat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai siku, lalu sapulah kepalamu, dan basuhlah kedua kakimu sampai mata kaki”

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa seorang muslim hendaknya menjaga kebersihan diri sebelum menghadap Tuhannya. Selain menjaga kebersihan diri juga harus menjaga kebersihan tempat yang akan digunakan untuk salat. Hal ini mengajarkan betapa pentingnya menjaga kebersihan. Jika kebersihan selalu terjaga maka pengaruhnya juga akan baik seperti kesehatan dan kejiwaan. Karena dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat.

Manusia sebagai makhluk pembelajar harus bisa menjaga kebersihan yang tidak hanya berkaitan dengan kebersihan diri saja, melainkan juga menjaga kebersihan lingkungan yang ada di sekitar kita.

⁴⁸ Saifuddin Mujtaba, *Sucikan Tubuh Anda*, (Jember: H.I Press, 2003), h. 18.

5. Melatih Bisa Fokus Terhadap Sesuatu

Dalam salat hendaknya dilakukan secara khusyuk. Khusyuk akan diperoleh jika kita mampu memfokuskan diri ketika salat yakni memfokuskan diri kepada Allah. Dengan salat yang khusyuk kita akan merasakan kedekatan dengan Allah serta merasakan kenikmatan salat.

Dari kekhusyukan ini manusia sebagai makhluk pembelajar bisa mengambil pelajaran bahwa jika ingin meraih sesuatu maka harus memfokuskan diri pada apa yang diinginkan agar tercapai. Fokus di sini tidak berarti hanya melakukan satu hal yang diinginkan saja tanpa mempedulikan hal-hal lain yang perlu dilakukan. Contohnya: jika seorang pengusaha ingin bisnisnya sukses maka harus fokus terhadap bisnis yang dijalankan. Namun jangan melupakan unsur-unsur pendukung lainnya dalam berbisnis seperti berdoa.

6. Melatih Untuk Memiliki Sifat Sabar

Orang-orang yang menjalankan ibadah salat adalah termasuk orang-orang yang sabar. Karena dalam menjalankan ibadah salat membutuhkan kesabaran. Seseorang yang tidak memiliki kesabaran tidak akan tahan berlama-lama salat. Meskipun standar diterima atau tidaknya salat bukan dilihat dari lama atau tidak waktu yang ditempuh.

Sabar dalam salat itu seperti menunggu iqomah serta sabar dalam melaksanakan rukun-rukun salat secara tertib dan tuma'ninah tanpa terburu-buru. Salat itu merupakan ibadah yang berat untuk dijalankan, sehingga perlu disertai kesabaran sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 45;

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

"Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Dan (salat) itu sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang khusyuk."

Manusia sebagai makhluk pembelajar harus senantiasa memiliki sifat sabar dalam melakukan setiap aktivitas, sabar dalam menjalani proses yang dijalani dan sabar dalam menerima hasil yang didapatkan.

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Salat adalah ibadah yang sangat penting bagi umat manusia yang diperintahkan oleh Allah swt., secara langsung dalam Alquran maupun melalui nabi Muhammad SAW dalam haditsnya.
2. Salat memberikan banyak implikasi bagi manusia sebagai makhluk pembelajar. Di antaranya melatih sifat kepemimpinan, tanggung jawab, fokus, menjaga kebersihan dan lain sebagainya.

B. Implikasi Penelitian

Diharapkan pembahasan ini memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang implikasi perintah salat bagi manusia sebagai makhluk pembelajar.

REFERENSI

- Al-Khuly, Hilmy. 2007. *Mukjizat Kesembuhan Dalam Gerakan Salat*. Jogjakarta: Hikmah Pustaka.
- Andreas, Harefa. 2005. *Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta: PT. Kompas Nusantara.
- Ardani, Moh. 2005. *Akhlak Tasawuf*, Cet. II. Jakarta: CV Karya Mustika.
- Arifin, M. Zainul. 2002. *Salat Mikhraj Kita*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Ar-Raisy, Salman. 2008. *Success With Salat*. Yogyakarta: Pro-You.
- As Samarqandi, Abu Laits. 2005. *Terjemah Tanbihul Ghafilin*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Ash-Shidiqy, Tengku Muhamad Hasby. 2000. *Pedoman Salat*. Semarang: PT. Pustaka Riski.
- Departemen Agama RI. 2005. *Alquran dan Terjemah*. Jakarta: CV. Penerbit J-Art.
- Hamid, Abdul – Beni Saebani. 2009. *Fiqh Ibadah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamka. 1983. *Tafsir Al-Azhar Juz V*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Khalili, Musthafa. 2007. *Berjumpa Allah dalam Salat*. Jakarta: Zahra Publishing House.
- Mujtaba, Saifuddin. 2003. *Sucikan Tubuh Anda*. Jember: H.I Press.
- Muzzamirah, M. Latifatul. 2011. *Buku Pintar Salat*. Yogyakarta: Lentera Ilmu.
- Rafiudin dan Almi Zainudin. 2004. *Terapi Kesehatan Jiwa Melalui Ibadah Salat*. Jakarta: Restu Ilahi.
- Sabiq, Sayid. 1983. *Fiqh al-sunnah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Syafi'i, Syaikh Jalal Muhammad. 2006. *The Power of Salat*. Bandung: MQ Publishing.